

**LIMINALITAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
KARYA SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Tonerin**

**NIM: 2013024021**

**PROGRAM STUDI SENI MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI RUPA INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

# LIMINALITAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

LAPORAN

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI



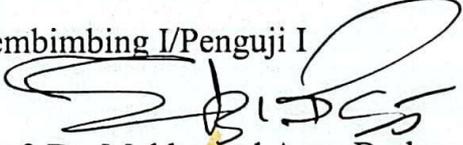
Oleh:  
**Tonerin**  
**NIM: 2013024021**

Tugas Akhir ini diajukan kepada  
Fakultas Seni Rupa Dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Bidang Seni Murni

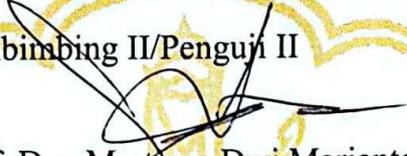
2025

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:  
**LIMALITAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS** diajukan oleh Tonerin, NIM 2013024021, Program Studi S-1 Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I

  
Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M. Hum.  
NIP. 196004081986011001 NIDN. 00270470001

Pembimbing II/Penguji II

  
Prof. Drs. Martinus Dwi Marianto, MFA., Ph.D  
NIP.195610191983031003/ NIDN.0019105606

Cognate/Penguji Ahli

  
Bambang Witjaksana, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 197303271999031001/NIDN. 0027037301

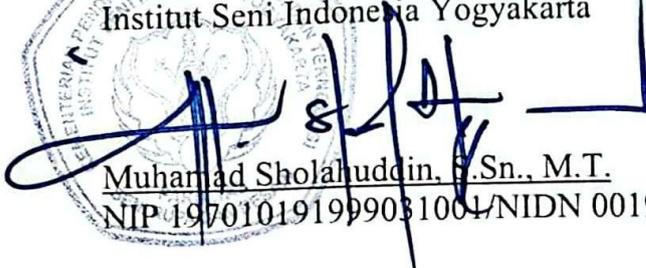
Koordinator Program Studi

  
Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.  
NIP. 197904122006042001/NIDN. 0012047906

Ketua Jurusan

  
Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.  
NIP 19860615 201212 1 002/NIDN 0415068602

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.  
NIP 197010191999031004/NIDN 0019107005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tonerin

NIM : 2013024021

Alamat : Jl. Siliwangi No. 03, RT 03/RW 07, Negla V,  
Losari, Brebes, 52255

Program Studi : S1 Seni Murni

No. Telepon : 089694598382

Email : [ertonerin@gmail.com](mailto:ertonerin@gmail.com)

Judul Tugas Akhir: LIMINALITAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
KARYA SENI LUKIS

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tugas Akhir penciptaan karya seni yang telah penulis buat adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali yang secara tertulis sebagai acuan dalam Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari penulis skripsi ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan serta bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 24 Mei 2025

Tonerin

## MOTTO

*“Seni adalah sebuah upaya mengabadikan dan memaknai pengalaman hidup sehingga tetap hidup”*



## PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis serahkan sebagai sebuah ungkapan syukur dan penghormatan kepada kedua orang tua tercinta, serta keluarga dan lingkungan yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi tanpa henti. Terima kasih atas cinta yang tak terucap dan doa yang mengiringi langkah dalam perjalanan ini.

Kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tempat di mana penulis belajar bukan hanya teknik, melainkan juga makna dan keberadaan, semoga karya ini menjadi bagian kecil dari cerita yang terus berdenyut dalam dunia seni; sebuah ruang yang membuka diri untuk ketidakpastian dan penciptaan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T, sumber segala kekuatan dan kemudahan yang mengiringi perjalanan panjang penyelesaian Tugas Akhir Penciptaan Seni ini, berjudul *“Liminalitas Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”*. Dalam jejak langkah yang tidak selalu ringan, penulis menemukan banyak tangan yang merangkul, membimbing, dan menyemangati; mereka yang menjadi cahaya dalam lorong ketidakpastian proses kreatif ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M. Hum., yang dengan sabar dan bijaksana membimbing langkah-langkah penulis, memberikan ilmu dan motivasi yang menjadi fondasi kokoh bagi karya ini.
2. Bapak Prof. Drs. Martinus Dwi Marianto, MFA., Ph.D, yang dengan ketulusan dan kesabaran membuka cakrawala baru melalui arahan dan masukan yang membangun.
3. Bapak Bambang Witjaksono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Cognate, atas perspektif keilmuannya yang turut membentuk arah tugas akhir ini.
4. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni yang menjaga dan memelihara lingkungan akademik penuh inspirasi.
5. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas kepercayaan dan fasilitas yang memungkinkan saya berkembang.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta, yang tanpa lelah mendidik dan menginspirasi dengan ketulusan dan kesabaran.
7. Staf perpustakaan, akademik, dan kemahasiswaan yang senantiasa membantu dengan kesigapan menyediakan ruang dan sumber pengetahuan.
8. Kemendikbudristek melalui Program KIP Kuliah, atas dukungan pembiayaan yang memungkinkan saya menempuh dan menyelesaikan pendidikan tinggi ini.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Rusnandar dan Ibu Rusti, terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, keteguhan dalam mendampingi setiap langkah, serta kerja keras yang menjadi fondasi diam-diam dalam perjalanan hidup ini. Dari doa dan pengorbanan kalian, penulis belajar tentang ketulusan yang mendalam dan pengabdian tanpa batas waktu.

10. Kakak-kakak saya, Aris Hermawan dan Kasiroh, yang selalu memberi motivasi, menjadi penghubung dengan keluarga, serta membantu dalam berbagai persoalan yang penulis hadapi.
11. Guru Spiritual penulis, yang dengan kebijaksanaan dan ketulusan membimbing saya menapaki perjalanan batin, memberi kekuatan dan inspirasi untuk terus berkarya dalam ketidakpastian.
12. Pondok Pesantren RUHI, yang bukan hanya menjadi sumber kekuatan spiritual dan pembelajaran nilai-nilai hidup, tapi juga keluarga kedua yang memperkaya perjalanan batin dan proses kreatif penulis.
13. Keluarga besar Seni Murni Angkatan 2020 (PRIMATA), sahabat seperjuangan yang menghadirkan tawa, solidaritas, dan kenangan yang menguatkan.
14. Sahabat-sahabat yang hadir sebagai oase dalam perjalanan panjang ini, dan seseorang yang penulis cintai, yang kehadirannya selalu menguatkan; sehingga menjadikan setiap langkah terasa lebih ringan dan bermakna.
15. Kolektif diskusi Muara, yang menjadi wadah dialog dan refleksi mendalam, memantik pemikiran kritis serta memperluas cakrawala penciptaan karya ini.
16. Berbeda Custom, yang tidak hanya menjadi ruang pengalaman dan inspirasi, tapi juga memberikan dukungan materi yang sangat membantu proses penciptaan karya ini.
17. Kepada semua pihak yang tak terucap namanya satu per satu, namun kehadirannya menyisakan jejak dalam perjalanan ini; terima kasih.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna; baik secara materi, penulisan, maupun bentuk visual. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis sambut dengan tangan terbuka sebagai bagian dari proses “menjadi” yang tak pernah usai. Semoga karya ini menjadi jejak kecil dalam perjalanan panjang pencarian makna, dan pengingat bahwa hidup adalah seni yang terus kita ukir dalam ketidakpastian.

Yogyakarta, 24 Mei 2025

Tonerin

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT .....	xi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Rumusan Penciptaan.....	4
C.    Tujuan Dan manfaat .....	4
D.    Makna Judul .....	4
BAB II KONSEP .....	6
A.    Konsep Penciptaan .....	6
B.    Konsep Perwujudan .....	11
BAB III METODE DAN PROSES PEMBENTUKAN KARYA .....	23
A.    Metode Penciptaan dan Tahapan Pembentukan karya.....	23
B.    Alat dan Bahan .....	30
C.    Teknik .....	39
BAB IV DESKRIPSI KARYA .....	41
BAB V PENUTUP .....	71
A.    Kesimpulan.....	71
B.    Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN.....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lukisan karya Giorgio de Chirico .....	19
Gambar 2. Lukisan karya Edward Hopper .....	21
Gambar 3. Lukisan karya Jeffrey Smart.....	22
Gambar 4. Membaca buku .....	24
Gambar 5. Membaca buku .....	25
Gambar 6. Berdiskusi .....	26
Gambar 7. Sketsa.....	27
Gambar 8. Underpainting .....	28
Gambar 9. Blocking & Detailing.....	29
Gambar 10. Gunting .....	30
Gambar 11. Guntacker.....	31
Gambar 12. Kain .....	32
Gambar 13. Kuas .....	32
Gambar 14. Masking tape.....	33
Gambar 15. Palet .....	34
Gambar 16. Pensil .....	34
Gambar 17. Penggaris .....	35
Gambar 18. Pisau palet.....	36
Gambar 19. Cat minyak.....	36
Gambar 20. Painting medium.....	37
Gambar 21. Cat tembok.....	37
Gambar 22. Kain kanvas .....	38
Gambar 23. Spanram .....	38
Gambar 24. Tinner .....	39
Gambar 25. Varnish .....	39
Gambar 26. Karya 1 .....	41
Gambar 27. Karya 2 .....	43
Gambar 28. Karya 3 .....	45
Gambar 29. Karya 4 .....	47
Gambar 30. Karya 5 .....	49
Gambar 31. Karya 6 .....	51
Gambar 32. Karya 7 .....	53
Gambar 33. Karya 8 .....	55
Gambar 34. Karya 9 .....	57
Gambar 35. Karya 10 .....	59
Gambar 36. Karya 11 .....	61
Gambar 37. Karya 12 .....	63
Gambar 38. Karya 13 .....	65
Gambar 39. Karya 14 .....	67
Gambar 40. Karya 15 .....	69

## ABSTRAK

Tugas Akhir ini mengangkat konsep liminalitas sebagai dasar penciptaan karya seni lukis. Liminalitas dipahami sebagai kondisi ambang dalam fase transisi, ketika individu berada di antara dua keadaan atau identitas. Permasalahan ini muncul dari pengalaman personal penulis yang tinggal di wilayah perbatasan budaya Jawa dan Sunda, dua identitas budaya yang memiliki bahasa, nilai, dan ekspresi sosial yang berbeda. Ketidakjelasan identitas ini melahirkan kegamangan dalam menyikapi diri yang tak sepenuhnya Jawa dan tak pula sepenuhnya Sunda. Ketegangan tersebut menjadi pengalaman liminal yang berulang dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memicu eksplorasi visual dalam penciptaan karya. Metodologi yang digunakan merujuk pada model proses kreatif Graham Wallas yang terdiri dari tahap persiapan, penerangan, pencerahan, dan verifikasi. Proses penciptaan dilakukan melalui eksplorasi simbol, metafora, dan ruang liminal menggunakan teknik plakat dengan medium cat minyak di atas kanvas. Karya-karya ini diwujudkan dalam gaya surealisme metaforik, yaitu pendekatan visual yang memadukan representasi realistis dengan simbol-simbol absurd untuk menghadirkan pengalaman batin yang ambigu. Karya ini diharapkan mampu membangkitkan refleksi audiens terhadap pengalaman liminal yang sering luput disadari dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi media ekspresi personal dalam memahami dan merespon ruang antara tersebut.

**Kata kunci:** liminalitas, seni lukis, eksistensialisme, simbol, surealisme metaforik

## ABSTRACT

*This Final Project explores the concept of liminality as the basis for creating a series of paintings. Liminality is understood as a threshold state during transitional phases, where an individual exists between two conditions or identities. This issue arises from the artist's personal experience of living in the cultural borderland between Javanese and Sundanese traditions, two identities with distinct languages, values, and social expressions. The ambiguity of cultural affiliation leads to a sense of inner dissonance, as the artist finds themselves neither fully Javanese nor entirely Sundanese. This tension gives rise to a recurring liminal experience in everyday life, which in turn inspires visual exploration through art. The creative methodology follows Graham Wallas' model of preparation, incubation, illumination, and verification. The process involves exploring symbols, metaphors, and liminal spaces using the impasto technique with oil paint on canvas. The chosen style is metaphorical surrealism, a visual approach that combines realistic representation with symbolic absurdity to express the ambiguous nature of inner experience. These artworks are intended to provoke reflection on liminal experiences that often go unnoticed in daily life, while also serving as a personal medium for the artist to understand and respond to this in-between space.*

**Keywords:** *liminality, painting, existentialism, symbolism, metaphorical surrealism*

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ada momen-momen dalam hidup manusia yang terasa menggantung; bukan di awal, bukan di akhir. Di antara tidur dan bangun, ada jeda samar yang belum sepenuhnya sadar, tapi juga bukan mimpi. Ketika maghrib datang, siang telah lewat, tapi malam belum benar-benar tiba. Dalam perjalanan, kita sudah meninggalkan tempat asal, namun belum juga sampai ke tujuan. Saat kelulusan, masa pendidikan telah berakhir, tapi dunia kerja belum menjemput. Bahkan ketika putus cinta, kita telah lepas dari kebersamaan, namun belum juga terbiasa dengan kesendirian. Semua itu adalah fenomena liminalitas: ruang-ruang antara, momen-momen peralihan, kondisi yang ambigu dan menggantung.

Fenomena liminal sering kali hadir dalam kehidupan tanpa disadari. Penulis sendiri pernah merasakannya sejak kecil, salah satunya melalui pengalaman menonton iklan rokok di televisi larut malam. Iklan tersebut menampilkan lanskap kosong dengan bebatuan tinggi, latautan biru, dan para pemuda yang bermain-main menantang adrenalin, namun dengan musik yang bernuansa menenangkan. Sehingga menghasilkan perasaan yang aneh. Saat itu, penulis belum memahami apa yang sedang dirasakan, hanya muncul perasaan aneh yang sulit dijelaskan: campuran antara nostalgia, kesepian, dan kesemasan. Belakangan, penulis menemukan sebuah kanal youtube bernama Tangan Belang yang membahas iklan rokok sebagai bentuk visual dari ruang liminal. Ruang yang tidak sepenuhnya punya fungsi, terasa akrab sekaligus asing, dan ruang yang tercipta hanya untuk dilewati. Dari sanalah penulis mulai mengenal istilah liminalitas, dan menyadari bahwa nuansa ganjil dalam iklan tersebut mencerminkan situasi batin yang ambigu, menggantung, dan tidak selesai. Istilah liminalitas terasa tepat karena mampu merangkum pengalaman-pengalaman tersebut dalam satu konsep yang bukan hanya relevan secara emosional, tetapi juga

memiliki landasan teoretis yang kuat untuk dielaborasi lebih lanjut dalam penciptaan karya seni.

Liminalitas merujuk pada pengalaman berada di ambang batas transisi antara dua keadaan. Victor Turner dalam Wels (2011) menggambarkan liminalitas sebagai periode peralihan yang ditandai dengan ketidakjelasan, ketidakpastian, dan ketidaknyamanan karena individu belum benar-benar berada di satu titik, namun juga sudah keluar dari titik lainnya. Liminalitas bisa bersifat temporal, spasial, sosial, atau eksistensial dan seringkali hadir tanpa disadari.

Letak geografis tempat tinggal penulis turut memperkuat pengalaman liminal. Penulis berasal dari Desa Negla, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, sebuah wilayah perbatasan antara budaya Sunda dan Jawa di Jawa Tengah, masyarakat di Desa Negla menggunakan bahasa Sunda dalam keseharian. Namun, desa sebelah yang hanya dipisahkan oleh jalan sudah menggunakan bahasa Ngapak sebagai bagian dari budaya Jawa. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari bahasa, tetapi juga logat, cara berkomunikasi, serta nilai-nilai sosial yang dianut masing-masing komunitas.

Kegamangan identitas tidak begitu terasa saat penulis masih tinggal di lingkungan asal yang telah terbiasa dengan percampuran tersebut. Namun, perasaan liminal itu menjadi nyata ketika penulis merantau ke Yogyakarta. Di sana, penulis bertemu dengan sesama perantau dari Brebes yang mayoritas menggunakan bahasa Ngapak, sementara penulis menggunakan bahasa Sunda. Pada saat yang sama, penulis juga berinteraksi dengan orang-orang Sunda dari wilayah Jawa Barat seperti Bandung atau Garut, namun mendapati bahwa bahasa Sunda yang digunakan penulis berbeda dari mereka, baik dari segi kosakata, logat, maupun struktur kalimat. Dalam situasi tersebut, penulis merasa tidak sepenuhnya termasuk dalam kedua kelompok, tidak sepenuhnya dianggap bagian dari komunitas Sunda dari Jawa Barat. Padahal secara geografis dan kultural, penulis memiliki keterkaitan yang jelas dengan keduanya. Kesadaran akan posisi “di antara” inilah yang memperkuat pengalaman ilmiah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari penulis.

Pemahaman ini mendorong penulis untuk melihat kondisi liminal bukan sebagai sesuatu yang perlu dihindari, tetapi justru sebagai ruang yang dapat digarap secara kreatif. Dalam konteks ini, gagasan *threshold* sebagaimana dipahami oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari dalam *A Thousand Plateaus: Capitalism & Schizophrenia* (1987) menjadi relevan sebagai sikap terhadap situasi liminal. Ambang tidak lagi dimaknai sebagai garis pemisah yang pasif, melainkan sebagai titik intensitas. Sebuah medan hidup di mana bentuk belum tetap dan identitas belum final. Dalam buku tersebut disebutkan: “*Between the two, there is threshold and fiber, symbiosis of or passage between heterogeneities. That is how we sorcerers operate....*” (Deleuze & Guattari, 1987:251). Dengan demikian, *threshold* bukan hanya ruang antara, melainkan wilayah transisi aktif yang memungkinkan *becoming*; proses paling krusial yang membawa tubuh, pikiran, atau pengalaman menuju bentuk-bentuk baru yang belum dikenal.

Dari kesadaran itulah, penulis merasa perlu untuk menanggapi pengalaman liminal secara personal dan intuitif. Alih-alih menjelaskannya dengan bahasa yang terbatas, seni menjadi ruang dimana kegamangan, ketidaktetapan, dan keraguan dapat dirasakan tanpa harus diselesaikan. Seperti yang dikemukakan Bambang Sugiharto (2019:20), seni hadir bukan untuk mereduksi kompleksitas pengalaman hidup, melainkan untuk merekam dan merasakannya secara utuh. Dalam proses kreatif, seni menjadi ruang ekspresif yang memungkinkan penulis menyentuh kembali pengalaman-pengalaman ambang tersebut secara tak langsung melalui simbol, suasana, dan bentuk. Pandangan ini sejalan dengan Deni Junaedi (2016:134), bahwa seniman meneruskan pengalaman estesisnya menjadi karya yang dapat diakses dan dirasakan oleh orang lain, bahkan ketika bersumber dari hal-hal yang remeh, irasional, atau ambigu.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis tergerak untuk dapat mewujudkan berbagai gejala liminalitas tersebut dalam karya seni lukis. Oleh karena itu, dari berbagai fenomena yang dijelaskan dalam latar belakang masalah tersebut dapat disimpulkan rumusan penciptaan sebagai berikut:

## **B. Rumusan Penciptaan**

Setiap penciptaan karya seni selalu menghadirkan permasalahan atau ide-ide yang menjadi dasar dalam proses penciptaan karya, yang nantinya dijadikan pijakan dalam sebuah proses virtual karya yang ingin diwujudkan. Adapun permasalahan atau ide yang hendak diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep liminalitas dapat dipakai sebagai ide penciptaan?
2. Bagaimana kondisi liminal dalam fase transisi dapat diwujudkan dalam bentuk seni lukis?

## **C. Tujuan Dan manfaat**

### **1. Tujuan Penciptaan**

Beberapa uraian tentang tujuan dan manfaat penciptaan karya seni ini adalah:

1. Untuk mewujudkan konsep liminalitas secara visual.
2. Untuk memicu kesadaran audiens dalam memaknai secara mendalam situasi liminal yang sering kali tidak disadari.
3. Menciptakan suasana liminal bagi siapapun yang menikmatinya.

### **2. Manfaat Penciptaan**

Manfaat penciptaan karya seni lukis, diantaranya:

1. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk penciptaan yang relevan pada masa yang akan datang.
2. Sebagai media ekspresi penulis dalam memaknai pengalaman.
3. Sebagai titik penanda awal karir kesenian penulis, baik dalam konteks praktik artistik maupun pengembangan ide-ide konseptual ke depan.

## **D. Makna Judul**

Untuk menghindari potensi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul, perlu dilakukan penjabaran secara rinci terhadap istilah-istilah yang

membentuknya. Sehingga memberi pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai landasan pemilihan judul dan pembaca dapat menangkap secara lebih utuh arah dan ruang lingkup yang dimaksud oleh penulis. Berikut merupakan penjabaran definisi dari masing-masing kata yang membentuk judul “*Liminalitas Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*”:

#### 1. Liminalitas

Liminalitas adalah konsep untuk menggambarkan kondisi transisi atau ambang yang dialami seseorang atau kelompok di antara dua tahap kehidupan, status sosial, atau keadaan eksistensial (Turner, dalam Wels. 2012).

#### 2. Ide

Ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh seniman atau desainer melalui karya-kartanya (Susanto, dalam Eskak. 2013).

#### 3. Penciptaan

Menurut KBBI, penciptaan adalah proses, cara, pembuatan menciptakan. Penciptaan merupakan proses dalam perbuatan suatu hal baru yang sebelumnya belum pernah ada ataupun yang sudah ada namun dibuat dengan inovasi lebih baru.

#### 4. Karya

Arti kata karya menurut KBBI adalah hasil ciptaan, pekerjaan, buatan, ciptaan (terutama hasil karangan).

#### 5. Seni lukis

Seni lukis adalah pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso Sp, 1990).

Berdasarkan definisi dari setiap kata di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa judul “*Liminalitas Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*” adalah gagasan mengenai kondisi ambang yang dialami seseorang atau kelompok di antara dua status yang diungkapkan dalam bidang dua dimensional menggunakan garis dan warna.